

# LITERASI INFORMASI PADA ANGGOTA KOMUNITAS INFORESIK

ADI HIDAYAT TULLOH

Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga Surabaya

## ABSTRAK

Penelitian ini untuk melihat gambaran kemampuan literasi informasi anggota komunitas infogresik. Literasi informasi tidak hanya terkait dengan membaca, menulis dan menghitung saja akan tetapi berkaitan dengan cara mendapatkan informasi, mengevaluasi, mengorganisir dan menggunakan informasi tersebut, sehingga literasi informasi tidak hanya sekedar pengetahuan dan keterampilan saja tetapi dalam kehidupan sehari-hari setiap individu khususnya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya. Metode pengambilan sampel *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Penelitian ini menggunakan teori dari Allan Bunday(2004) dengan 11 hal kriteria orang dikatakan *literate*. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari beberapa sebagai berikut: (a). Mengetahui kebutuhan informasi dengan persentase 16.9% informasi wisata. (b). Meningkatkan tingkat kebutuhan informasi dengan persentase 30%. (c). Mengakses informasi secara efisien dengan internet 39%. (d). Mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis dengan melakukan pengecekan validasi 41%. (f).Mengklasifikasikan, menyimpan, menggunakan, menyusun ulang informasi yang terkumpul serta menghasilkan informasi baru dengan persentase 30.8% (g). Menggabungkan seluruh informasi terpilih kedalam pangkalan pengetahuan (h). Menggunakan informasi untuk belajar secara efektif, menciptakan pengetahuan baru, menyelesaikan permasalahan, dan untuk mengambil keputusan dengan persentase 65%. (i).Memahami permasalahan ekonomi, hukum, sosial, politik, dan budaya dalam menggunakan informasi dengan persentase 65%. (j).Mengakses dan menggunakan informasi secara etis dan legal mencari kebenaran lebih mendalam dengan persentase 37%. (k).Menggunakan informasi dan pengetahuan partisipasi kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial dengan persentase 42%.(l).Pengalaman literasi sebagai bagian dari kemandirian belajar dan pembelajaran seumur hidup dengan persentase 34%.

Kata kunci: Informasi, Literasi Informasi, Anggota Komunitas

## ABSTRACT

The aim of this study is to see an overview of information literacy skills of members of the infogressic community. Information literacy is not only related to reading, writing and counting but also related to getting information, evaluating, organizing and using that information, so that information literacy is not just knowledge and skills but in the daily life of each individual, especially in overcoming problems he experienced. The purposive sampling method was taken with 100 respondents. This study uses the theory of Allan Bunday (2004) with 11 things the criteria of people are said to be literate. The findings of this study indicate that from several as follows: (a). Knowing information needs with a percentage of 16.9% of tourist information. (b). Increase the level of information needs by 30%. (c). Access information efficiently with the internet 39%. (d). Evaluate information and sources critically by checking 41% validation. (f). Classifying, storing, using, rearranging the collected information and producing new information with a percentage of 30.8% (g). Combine all information selected into the knowledge base (h). Use information to study effectively, create new knowledge, solve problems, and make decisions with a percentage of 65%. (i). Understand economic, legal, social, political and cultural issues in using information with a percentage of 65%. (j) Accessing and using information ethically and legally seeking deeper truths with a percentage of 37%. (k). Using information and knowledge of citizenship participation and social responsibility with a percentage of 42% (l). Experience of literacy as part of the independence of learning and lifelong learning with a percentage of 34%.

Keywords: Information, Information Literacy, Community Members angoota

## PENDAHULUAN

Literasi informasi merupakan salah satu hal yang penting yang harus dimiliki setiap individu di era sekarang. Literasi informasi tidak hanya terkait dengan membaca, menulis dan menghitung saja akan tetapi berkaitan dengan cara mendapatkan informasi, mengevaluasi, mengorganisir dan menggunakan informasi tersebut, sehingga literasi informasi tidak hanya sekedar pengetahuan dan keterampilan saja tetapi dalam kehidupan sehari-hari setiap individu khususnya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya. Di era informasi sekarang, tiap harinya banyak informasi yang diproduksi dengan mudah, sehingga mengakibatkan terjadi banjir informasi yang beredar di internet, maka literasi informasi menjadi hal penting yang harus dimiliki setiap individu agar mereka siap menghadapi arus informasi yang cepat di abad 21 ini.

Penelitian dan kajian tentang literasi informasi banyak dilakukan termasuk di luar negeri (Bunday, 1998; Andretta, 2005; Peters, 2007 dan lain sebagainya). Kajian tersebut banyak membahas cakupan literasi, standar, keterampilan dan manfaat dari adanya keterampilan informasi. Bunday (1998) dalam karyanya yang berjudul: *Information Literacy: The key Competency for the 21<sup>st</sup> Century* menjelaskan terkait pentingnya aspek literasi informasi sebagai dasar pendidikan. Bahkan tidak hanya untuk Australia saja namun disarankan untuk negara termasuk Afrika Selatan untuk menjadikan literasi informasi sebagai dasar pendidikan, karena kesadaran akan kebutuhan dan kemampuan untuk mengakses dan menggunakan informasi secara efektif dan kritis terhadap informasi yang akan mengarahkan kepada penciptaan pengetahuan baru yang akan menentukan suksesnya ekonomi suatu negara di masa mendatang sehingga memberikan peran dalam kewarganegaraannya hingga menjadi solusi penyelesaian atas masalah global tentang pertahanan kehidupan. Untuk terciptanya hal tersebut diperlukan peran dan kontribusi dari berbagai universitas dan juga pemerintahan untuk membangun *mindset* pendidikan yang tepat.

Andretta, Susie (2005) dalam karyanya " *Information Literacy: Empowering the Learner "Agains all odds"* menjelaskan berbagai pengaruh yang dihasilkan adanya pemberian literasi kepada para akademisi di institusi pendidikan di United Kingdom. Dalam tulisannya dijelaskan adanya dampak positif yang dihasilkan yakni sebagai berikut: mampu mengubah kebingungan dan ketidakpasaatian yang diraskan menjadi kepercayaan diri dalam menerapkan kemampuan literasi informasi mereka yang telah pelajari, yang kedua lulusan mahasiswanya mampu menegaskan penerapan literasi di lingkungan profesinya masing-masing, yang ketiga mendukung perannya sebagai akademisi yakni meningkatkan kesadaran akan kebutuhan

informasi dan menuju pada tindakan untuk menemukan informasi tersebut sehingga tidak hanya terpukau pada asumsi-asumsi kosong saja, yang terakhir meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan hubungan kerjasama yang dikembangkan dalam pembelajaran seumur hidup, serta memotivasi akademisi untuk berjejariang untuk pembelajran mandiri untuk meningkatkan akademisi.

Penelitian yang dilakukan oleh *Programe for International Student Assessment* (PISA) bahwa budaya literasi pada masyarakat Indonesia pada tahun 2015 terbilang mengecewakan karena Indonesia menduduki ke peringkat 64 atau nomor sembilan dari bawah dengan 72 negara, justru Vietnam berada pada urutan ke 8. Pada penelitian yang dilakukan *Pograme in International Reading Literacy Student* (PIRLS) yang melibatkan para siswa di Indonesia juga menyebutkan bahwa Indonesia berada di posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan survei *Most Literred Nation in the World* bahwa Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara, ini menunjukkan bahwa literasi di Indonesia bisa di katakan memprihatikan.

Pada survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik Jawa Timur pada tahun 2015 bahwa ditemukan pada tahap membaca, budaya membaca yang masih berada di bawah budaya menonton tv. Budaya membaca surat kabar setiap hari 87,48% dari total penduduk kemudian budaya menonton televisi 94,70%. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dalam masyarakat khususnya di provinsi jawa timur masih di dominasi oleh budaya menonton televisi. Masyarakat di jawa timur masih menjadikan televisi sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi. Namun fakta terbalik terkait angka melek huruf jawa timur pada 5 tahun terakhir menunjukkan penigkatan dari persentase 87.80% sampai dengan mencapai 90,49%.

Keberadaan komunitas literasi saat ini tengah bermunculan dan berkembang dengan cukup pesat baik komunitas lokal hingga internasional hingga komunitas yang bersifat kemasyarakatan. Beberapa komunitas tersebut adalah Forum Indonesia Membaca (FIM), komunitas Jelajah Budaya, Komunitas Matapena, Godreades Indonesia, Indohogwarts, Indo-Startrek dan lain sebagainya (GoLA Gong,2012). Dari semua komunitas bergerak sesuai dengan cara masing-masing dalam menjalankan tujuan dari komunitas tersebut.

Salah satunya komunitas “GoodReads yang pernah dilakukan penelitan dari *Jow Black and Adolescent Engagement in Reading and Writing*”. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa website GoodReadeas telah dimanfaatkan menjadi kelas sekunder akibat adanya aktivitas- aktivitas di dunia maya seperti blogging, Wikis dan aktivitas sosial medai lainnya, dan berbagai fitur dalam situs tersebut membuatnya menjadi batas ketentuan yang sangat

bermanfaat bagi aktivitas *sharing* antar akademisi khususnya dalam hal membaca dan menulis hingga mengomentari tulisan sebagai bentuk respon atau interaksi antar anggotanya. Pada penelitian Ririn Erniasari (2014). Penelitian ini berjudul “Kemampuan Literasi Informasi Goodreads Indonesia Regional Surabaya”. Hasil dari penelitian ini bahwa kemampuan literasi informasi anggota komunitas memiliki kemampuan yang baik pada kriteria mengakses informasi secara efisien dan kemampuan berpikir anggota komunitas tergolong baik pada tingkat *applying* dan *analyzing* dengan 67%.

Dengan berkembangnya teknologi informasi saat ini terjadi banyak produksi setiap hari di terima oleh berbagai lapisan masyarakat. Selain itu gejala fenomena dari khlayak yang tidak dapat dipungkiri bahwa ledakan informasi pada saat ini seolah membuat masyarakat akan dikuasi oleh informasi, bukan masyarakat yang menguasai informasi, bahkan setiap harinya kita disuguhkan dengan berbagai informasi dan sumber dari produksi informasi yang ada. Tapi jarang masyarakat juga kurang dalam mengkritisi informasi yang beredar saat ini sehingga masyarakat langsung menerima dan menggunakan informasi yang beredar di media sosial saat ini. kemampuan literasi informasi ini yang penting dimiliki oleh seseorang dalam era informasi saat ini karena dengan kemampuan literasi informasi tidak hanya kemampuan untuk membaca dan menulis tetapi kemampuan dalam menerima, mengolah, membaca, mengakses mengkritisi informasi yang kita terima agar terhindar dari informasi yang menyesatkan.

Seperti komunitas infogresik yang menjadi objek peneliti. Komunitas ini merupakan komunitas media sosial yang populer dikalangan banyak masyarakat khususnya didaerah gresik. Komunitas ini biasanya membagikan informasi tentang wisata, olahraga, kuliner, event-event, dan banyak informasi lainnya dalam informasi daerah gresik setiap harinya. Dalam komunitas infogresik ini, banyak anggota dari yang menggunakan atau berbagai informasi atau peristiwa apapun yang terjadi di daerah gresik. Komunitas ini dalam memproduksi sebuah informasi dengan cara menerima informasi melalui anggota yang mengirimkan sebuah informasi melalui akun media komunitas dan juga dari pengelola komunitas itu sendiri. Komunitas ini dalam menerima informasi tidak langsung percaya begitu saja tetapi melalui tahapan proses-proses dimana informasi tersebut sebelum disebarkan atau di *publish* di akun media sosial komunitas. Informasi yang telah di *publish* pada akun media sosial komunitas ini diharapkan agar anggota komunitas infogresik dapat mengetahui informasi apa yang ada atau terjadi di daerah dan bisa juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang ada pada komunitas. Informasi yang telah di *publish* biasanya mendapatkan banyak komentar yang terjadi pada anggota dan juga itu bisa jadi

masuk atau koeksi bagi komunitas ini dalam menyebarkan informasi, dan juga banyak anggota yang membagikan atau direpost untuk dibagikan lewat akun media sosial yang dimiliki. Berbagai bentuk kegiatan dan kejadian tersebut memang tidak bisa dipungiri mengingat pada era informasi yang saat ini semakin berkembang dengan cepat diiringi dengan penyebaran informasi yang bertambah banyak sehingga menjadikan *booming* informasi yang mau tidak mau informasi tersebut akan membajanjiri di masyarakat, sedangkan dalam masyarakat sendiri terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Untuk itu peneliti ingin melihat gambaran literasi dari anggota komunitas infogresik tersebut.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif deskriptif, dimana penelitian jenis ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan keadaan serta berbagai faktor yang ada pada masyarakat sebagai objek penelitian. Menurut Made (2006), Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai subdimensi. Penelitian deskriptif juga berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subyek penelitian. Sedangkan metode penelitian ini dengan melakukan survei dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Penelitian ini dilakukan di komunitas Infogresik. Lokasi ini dipilih setiap harinya komunitas tersebut aktif untuk menyebarkan informasi yang lewat akun media sosial yang dipakai. Disamping itu jumlah anggota komunitas ini 174 ribu lebih banyak dibandingkan komunitas lain yang ada di gresik.

Populasi dari penelitian ini merupakan anggota dari komunitas infogresik, karena populasi yang cukup banyak maka akan dilakukan pengambilan sampel. Menurut Sugiono (2010) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sehingga dari jumlah TBM di surabaya akan dipilih beberapa TBM melalui teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini memakai *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014:122) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis tentukan. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria -kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel – sampel yang

di gunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria–kriteria yang diadakan sebagai sampel penelitian penulis sebagai berikut:

- Me – follow akun media sosial infogresik
- Pernah mengikuti kegiatan komunitas
- Aktif dalam membagikan informasi dan berkomentar

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah data primer yang merupakan data yang diambil langsung dari lokasi penelitian melalui kuesioner yang disebar kepada sampel dan sedikit wawancara kecil kepada mereka. Kemudian Data sekunder yang merupakan data yang didapat dari hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian. Data ini juga didapatkan melalui hasil penelitian ataupun survey yang dilakukan orang lain yang dijadikan sebagai data pendukung oleh peneliti. Data yang terkumpul akan diolah menggunakan SPSS 22 dan data akan diproses melalui tahapan *editing, coding*, dan tabulasi data.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kemampuan literasi informasi**

Literasi informasi merupakan kemampuan kunci yang harus dimiliki pada abad 21 ini, karena hanya ada 2 hal yang pasti akan tetap ada yakni pertama ialah tibanya abad data dan yang kedua berlimpahnya informasi yang tak terbendung (Bundy,1998). Hal ini sudah mulai terlihat kebenarannya pada saat ini, dimana keberadaan informasi sudah sangat luar biasa terlimpahan akibat adanya kemajuan teknologi yang mendukung upaya produksi dan penyebaran informasi tersebut, sehingga diperlukan kemampuan khusus yang tidak hanya sekedar membaca dan menulis akan tetapi juga kemampuan untuk mengetahui kapan satu informasi diperlukan, serta mampu menyimpan, mengevaluasi serta menggunakan informasi yang diperlukan secara efektif *American Library Association* (1998).

Masih berdasarkan *American Library Association* (1998) bahwa seseorang yang memiliki kemampuan literasi adalah mereka yang sudah mempelajari bagaimana melakukan kegiatan pembelajaran, karena mereka mengetahui bagaimana pengetahuan dikelola, bagaimana menemukan informasi, bagaimana menggunakan informasi serta bagaimana agar pihak lain juga bisa menggunakan informasi dengan baik. Secara lebih rinci, (Bunday,2004-3) Menjabarkan kriteria seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kebutuhan informasi
- b. Meningkatkan tingkat kebutuhan informasi.
- c. Mengakses informasi secara efisien
- d. Mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis
- e. Mengklasifikasikan, menyimpan, menggunakan, menyusun ulang informasi yang terkumpul serta menghasilkan informasi baru
- f. Menggabungkan seluruh informasi terpilih kedalam pangkalan pengetahuan
- g. Menggunakan informasi untuk belajar secara efektif, menciptakan pengetahuan baru, menyelesaikan permasalahan, dan untuk mengambil keputusan
- h. Memahami permasalahan ekonomi, hukum, sosial, politik, dan budaya dalam menggunakan informasi
- i. Mengakses dan menggunakan informasi secara etis dan legal
- j. Menggunakan informasi dan pengetahuan untuk partisipasi kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial
- k. Pengalaman literasi sebagai bagian dari kemandirian belajar dan pembelajaran seumur hidup

Pada penelitian ini juga akan dianalisis konsep (Michel Einsber,2004) dalam buku :  
Information Literacy: Essential Skill For the Informtaion Age. Sebagai berikut:

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan data di lapangan dan analisa temuan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan disimpulkan hasilnya sesuai dengan rumusan masalah yang dipakai pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahi kebutuhan informasi

Berdasarkan temuan data, peneliti menemukan bahwa sebagian besar responden lebih mencari informasi wisata dengan 34 responden atau dengan persentase 16.9% sedangkan mengenai cara memenuhi kebutuhan informasi dengan cepat sebagian responden sebagian besar memilih dengan melalui penelusuran informasi cetak dan digital dengan presentase 42%. Hasil ini sesuai dengan menurut (Allan Bunday:2004) bahwa seseorang individu mampu untuk menindaklanjuti kebutuhan tersebut hingga menemukan informasi. Bagaimana seseorang mampu menggali informasi umum yang diterima melalui topik-topik tetapi ada juga kemampuan seseorang yang dapat merumuskan masalah yang sesuai dengan kebutuhan informasi yang dimiliki pada seseorang tersebut sedangkan untuk menentukan sifat dan



cakupan informasi yang di butuhkan merupakan awal kemampuan kompetensi literasi informasi pada seseorang.

b. Meningkatkan tingkat kebutuhan informasi

Berdasarkan temuan data, peneliti menemukan bahwa sebagian besar responden mencari informasi yang dibutuhkan lebih memilih sewaktu-waktu dengan persentase 30%, dalam menentukan informasi yang diprioritaskan sebagian responden lebih memilih informasi acara atau event-event dengan persentase 19%. Hasil ini dapat didukung menurut (Allan Bunday:2004) bahwa beragam kebutuhan informasi yang dimiliki setiap individu serta keterbatasan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan tersebut maka mengharuskan individu mampu untuk menentukan tingkat prioritas dari kebutuhan yang dimiliki. Bagaimana seseorang dapat membuat daftar dan mininjau ulang berbagai masalah informasi yang menjadikan kebutuhan informasi serta mampu memberikan prioritas pada pemenuhan kebutuhan informasinya.

c. Mengakses informasi secara efisien

Berdasarkan temuan data, peneliti menemukan bahwa sebagian besar responden sering mengakses informasi yang dibutuhkan pada internet dengan presentase 39%, selanjutnya sebagian besar responden menggunakan media handphone untuk mengakses informasi dengan persentase 40%. Hasil ini sesuai dengan menurut (Allan Bunday:2004) bahwa seseorang dikatakan mempunyai literasi informasi dalam mengakses informasi secara efisien memiliki kemampuan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Baik dengan kriteria khusus yang dimiliki hingga berbagai strategi yang dipakai sehingga ia mampu mengakses informasi secara efisien. Bagaimana seseorang mampu memilih metode atau alat yang paling tepat untuk menemukan informasi yang diperlukan, dapat menentukan dan menerapkan strategi pencarian informasi yang aktif, serta seseorang mampu senantiasa memilih sumber informasi, metode dan alat pencarian informasi serta menggunakan teknologi informasi yang terbaru. Sedangkan kompetensi literasi informasi seseorang berdasarkan mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif.

d. Mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis

Berdasarkan temuan data, peneliti menemukan sebagian besar responden yang dilakukan ketika menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan memilih melakukan pengecekan, validasi, verifikasi dan perbandingan informasi dengan persentase 41%, kemudian sebagian besar responden terkait kemutakhiran informasi yang ditemukan dengan memilih melihat tanggal informasi yang ditemukan dengan persentase 36%. Hasil ini sesuai dengan menurut (Allan Bunday:2004) bahwa seseorang mempunyai literasi informasi dalam

mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis, seseorang mampu mengevaluasi akurasi, keterbaruan, dan validitas suatu informasi, dan meringkas ide utama yang dikutip dari informasi terkumpul, serta seseorang dapat membuktikan kebenaran dan pemahaman dan interpretasi informasi melalui diskusi dengan individu dan para ahli. Pada mengevaluasi informasi dan berpikir kritis menurut Walker (1999) adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis informasi, mensintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan.

- e. Mengklasifikasikan, menyimpan, menggunakan, menyusun ulang informasi yang terkumpul serta menghasilkan informasi baru

Berdasarkan temuan data, peneliti menemukan mengenai seberapa besar responden setelah menemukan informasi digital melakukan penyimpanan informasi dengan persentase 65%, alasan menyimpan seluruh informasi digital sebagian besar responden memilih untuk digunakan di kemudian hari dengan persentase 30.8%, sedangkan alasan tidak menyimpan informasi digital sebagian besar responden memilih informasi mudah diakses dan ditemukan dengan persentase 45.7%, kemudian sebagian besar responden menggunakan media laptop untuk menyimpan dengan persentase 21.3%, kemudian cara menyimpan informasi digital disusun dan di kelompokkan berdasarkan kebutuhan atau isi informasi dengan persentase 34%.

Sedangkan berdasarkan temuan data, peneliti menemukan seberapa responden menyimpan informasi cetak dengan persentase 60%, alasan menyimpan informasi cetak sebagai besar responden memilih untuk digunakan di kemudian hari dengan persentase 35%, sedangkan tidak menyimpan informasi cetak sebagian besar responden memilih membutuhkan tempat yang luas dengan persentase 46.7%, kemudian media yang sering digunakan untuk menyimpan informasi sebagian besar responden memilih pada buku atau kliiping dengan persentase 21%, cara menyimpan informasi cetak yang digunakan sebagian besar responden memilih berdasarkan kebutuhan isi informasi dengan persentase 33%. Hasil ini didukung menurut (Allan Bunday:2004) bahwa pada bagian ini lebih fokus pada pengelolaan informasi yang telah didapatkan melalui proses khusus yang dilakukan. Pengelolaan informasi ini dilakukan untuk mempermudah penggunaan informasi tersebut pada masa mendatang. Berdasarkan kriteria kemampuan mengklasifikasikan, menyimpan, menggunakan hingga menyusun ulang informasi yang didapat. Bagaimana seseorang dapat

mengakuisisi informasi terpilih berdasarkan standar khusus, mengorganisasikan informasi yang terkumpul ke dalam folder- folder, serta dapat menggunakan informasi untuk bahan penelitian.

f. Menggabungkan seluruh informasi terpilih kedalam pangkalan pengetahuan

Berdasarkan temuan data, peneliti menemukan bahwa sebagian besar responden menggabungkan seluruh informasi dengan persentase 65%, kemudian sebagian besar responden menyimpan informasi dengan alasan memisahkan informasi berdasarkan kepetingan dengan persentase 36.9%, sedangkan sebagian besar responden tidak menyimpan informasi dengan alasan hanya sekedar membaca dengan persentase 37.1%. Hasil ini sesuai menurut (Allan Bunday:2004) bahwa penggabungan seluruh informasi secara terpilih kedalam pangkalan pengetahuan sehingga suatu informasi akan senantiasa dapat dimanfaatkan secara optimal kapanpun diperlukan. Bagaimana seseorang mampu dalam menentukan informasi yang terpilih dan mengorganisir, serta dapat membuat sistem organisasi pengetahuan.

g. Menggunakan informasi untuk belajar secara efektif, menciptakan pengetahuan baru, menyelesaikan permasalahan, dan untuk mengambil keputusan

Berdasarkan temuan data, responden menemukan bahwa sebagian besar responden menggunakan informasi untuk mengambil keputusan lebih memilih dengan membandingkan, mempelajari dan mempertimbangkan sesuai dengan kebutuhan dengan persentase 40%, kemudian sebagian besar responden dalam mengambil tindakan dalam mencapai tujuan dengan informasi lebih memilih dengan mengambil berbagai informasi untuk sasaran selanjutnya dengan persentase 45%. Hasil ini didukung menurut (Allan Bunday:2004) bagaimana seseorang dapat mempelajari suatu hal informasi yang telah dipilih dan diorganisir, melakukan pemikiran secara mendalam dari informasi yang dipelajari, dan menjadikan pengetahuan baru yang didapat sebagai penyelesaian masalah, serta seseorang mampu menjadikan pengetahuannya sebagai bekal untuk mengambil keputusan.

- h. Memahami permasalahan ekonomi, hokum, sosial, politik, dan budaya dalam menggunakan informasi

Berdasarkan temuan data, responden menemukan bahwa sebgaiian besar responden setelah menggunakan informasi juga tidak memahami informasi yang terjadi saat dengan persentase 65%, kemudian alasan sebagian responden tidak memahami informasi yang terjadi saat ini karena tidak masuk dalam kebutuhan dengan persentase 44.6%, kemudian mengenai peraturan hukum serta kebijakan insitusi bahwa sebgaiian besar responden lebih mencari informasi jurnal melalui perpustakaan dengan persentase 38%. Hasil ini sesuai menurut (Allan Bunday:2004) bahwa dalam setiap kegiatan informasi baik produksi, distribusi hingga konsumsi informasi tentu setiap individu memiliki pertimbangan yang beragam dan berbeda antar tang lain. Bagaimana seseorang dapat mengetahui kondisi ekonomi, hukun, sosial, politk dan budaya yang ada, serta mengetahui pengaruh kondisi tersebut terhadap produksi informasi, memahami dan menghargai keragaman prespektif pengguna.

- i. Mengakses dan menggunakan informasi seara etis dan legal

Berdasarkan temuan data, respoden menemukan bahwa sebgaiian besar responden terkait tindakan mendapatkan informasi yang menguntungkan dengan mencari kebenaran lebih mendalam dengan persentase 37%, kemudian mengakses informasi etis dan legal dengan cara mengakses pada media yang dipertanggungjawabakan dengan persentase 40%, serta sebgaiian besar responden lebih memilih mempelajari aturan tindakan plagiarisme dengan persentase 32.5%. Hasil ini sesuai dengan menurut (Allan Bunday:2004) bahwa salah satu kriteria dalam menggambarkan kemampuan literasi seseorang individu adalah bagaimana ia menggunakan informasi yang didapat secara etis dan legal adapun krtiterianya beberapa adalah menghindari segala bentuk tindakan plagiarisme, pengutipan tanpa mencantumkan refersni dengan benar dan sebagainya.

- j. Menggunakan informasi dan pengetahuan partisipasi kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial

Berdasarkan temuan data, responden menemukan bahwa sebgaiian besar responden memanfaatkan teknologi informasi dengan membagikan informasi bermanfaat dengan persentase 42%. Hasil ini ssuai menurut (Alan bunday,2004) seseorang dapat menumbuhkan etika dalam media sosial tentang bagaimana pemahaman seseorang tentang penggunaan

informasi secara positif dan bertanggung jawab serta berkomunikasi secara online dengan aman.

- k. Pengalaman literasi sebagai bagian dari kemandirian belajar dan pembelajaran seumur hidup.

Berdasarkan temuan data, responden menemukan bahwa sebagian besar responden setelah mengikuti aktivitas kegiatan informasi lebih memilih melakukan pembelajaran secara terus-menerus dengan persentase 34%, kemudian mengenai peningkatan pencarian informasi secara mandiri bahwa sebagian besar responden mampu menemukan strategi dengan persentase 57%, hasil ini sesuai menurut (Allan Bunday:2004) bahwa berbagai aktifitas informasi seorang individu akan memberikan pengaruh signifikan terhadap kemamdiriannya dalam belajar. Seorang yang senantiasa memiliki literasi yang maka dia akan mampu memiliki kemamdirian dalam belajar sehingga seseorang yang memiliki literasi yang bagus maka akan senantiasa melakukan pembelajaran seumur hidup.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kemampuan literasi informasi pada anggota komunitas infogresik pada kriteria mengklasifikasikan, menyimpan, menggunakan, menyusun ulang informasi yang terkumpul serta menghasilkan informasi baru dengan melakukan penyimpanan informasi digital paling banyak dibandingkan dengan kriteris lain dengan persentase 65%.

## Daftar pustaka

- ALA.1998 dalam Ranaweera, Prasana(----). *Importance of information Literacy skill for an information Literate Society*.Colombo. University of Colombo.
- Andretta, Susie. 2005). *Information Literacy Competency: Empowering the Learner “ Against All Odd”*. London: Imperial college.
- Belkin, N. J (1978). “Information concept for information science”. Jurnal of Documentation. 34(1), p.55-58.Tersedia pada <http://www.emerldinsight.com/doi/abs/10.1108/eb026653>
- Bunday, Alan. (1998). *Information Literacy: The Key Competency For The 21st Century*. Australia: University of South Australia.
- Bunday, Alan, 2004. *Australian and New Zealand Information Literacy Framework: Principles, standards, and practices*. Australia: Libarary Publications of Unviversity of south Austrlia.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press..
- Blackwell, J. & Springer, M (2013). Goodreas and Adolescent Engagement in Reading and Writing. In R McBride & M. Searson (Eds) proceeding of society for information Technology & Teacher Education International Conference 2013 (pp.4446-4471). Chesapeake, VA: Addosiation For the Advancement of Computing in Education (AACE).
- Einsberg, Michael B. lowe, carrie A., spitzer, Kathleen L.2004. information Literacy : *Essential Skills for the information age*.USA : libraries Unlimited.
- Erniasari, Ririn. 2014. *Kemampuan Literasi Informasi pada Komunitas Goodreaders Indonesia Regional Surabaya* (Skirpsi). Universitas Airlangga Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan.
- GoIA gong & Agus M irkham.2012. *Gempa literasi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Kell, Marilyn & Kell, Peter. (2014). *Literacy and Lnaguage in East Asia:Shifing Meaning, Values, and Approaches*. Australia : Springer Singapore.
- Krikelas, James. (1983) Information Seeking Behaviour: Patterns and Concepts. Drexel Library Quarterly, (Foundations of Library Practice) 19(2), p.5-20. Tersedia pada <http://eric.ed.gov/?id=EJ298483>
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta, Cet.20.

Suyatno, Bagong & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Yogi, Bernat. 2017. *Kompetensi Literasi Informasi di Kalangan Mahasiswa Strata Satu Universitas Airlangga* (Skripsi). Universitas Airlangga Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan

Walker, Paul & Finney, Nicholas. (1999). *Skill Development and Critical Thinking in Higher Education*. Higher Education Research & Development Unit, University College, London WC1E 6BT, UK

Wirartha, Made. 2006. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sumber website

<http://jatim.bps.go.id/>

UNESCO 2013. *Global Media and Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*. Paris: United National Education. <https://books.google.co.id/books>.